



**Fungsi Aktansial dalam *Novel Funiculi Funicula* Karya Toshikazu Kawaguchi:
Kajian Naratologi A. J. Greimas**

Siti Nurhalisa Pobela ^{1*}

Julianti Anamira Pobela ²

Safna Rusdi ³

Herson Kadir ⁴

^{*1}Universitas Negeri Gorontalo

*email:

sitinurhalisa2504@gmail.com

Juliantipobela11@gmail.com

Safnarusdi04@gmail.com

herson.kadir@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan skema aktansial dalam novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaguchi berdasarkan teori strukturalisme naratologi A.J. Greimas. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yakni mendeskripsikan fungsi aktan seperti pengirim, subjek, objek, penolong, penerima, dan penentang dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Sementara analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan mengambil simpulan dari hasil analisis fungsi aktan dalam novel *Funiculi Funicula* dan memetakan fungsi setiap aktan dalam skema naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Skema aktansial dalam novel ini melibatkan kafe *Funiculi Funicula* sebagai pengirim, yang berfungsi menyediakan mekanisme perjalanan waktu untuk membantu tokoh-tokoh utama menghadapi konflik emosional mereka; (2) Subjek cerita, yakni Fumiko Kiyokawa, Kotake Tokita, Yaeko Hirai, dan Kei Tokita, memiliki fungsi untuk menjalankan objek berupa penyelesaian emosional dan pencarian jawaban terkait konflik personal; (3) Penolong seperti aturan kafe, staf, dan pengunjung misterius berfungsi mendukung perjalanan subjek, sementara penentang berupa batasan waktu menjadi sebuah tantangan utama.

Kata kunci: *Skema Aktansial, A.J Greimas, Funiculi Funicula.*



Received: Agustus 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

doi:



© 2024 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract

This study aims to describe the actantial scheme in Toshikazu Kawaguchi's novel Funiculi Funicula and identify the role of each actant in constructing the story's plot. The research data consists of narrative elements found in the novel, analyzed to understand the dynamics of relationships between actants based on A.J. Greimas' narratology structuralism theory. The approach used is qualitative descriptive with content analysis, focusing on actantial functions such as sender, subject, object, helper, receiver, and opponent in the story. Data collection techniques include in-depth reading of the novel text, while data analysis is conducted by identifying and mapping each actant's function within the narrative scheme. The results show that (1) the actantial scheme in the novel involves the Funiculi Funicula café as the sender, providing a time travel mechanism to help the main characters face their emotional conflicts; (2) the story's subjects—Fumiko kiyokawa, Kotake tokita, Yaeko Hirai, and Kei Tokita—pursue objects in the form of emotional resolution and answers to personal conflicts; (3) helpers such as the café's rules, staff, and a mysterious visitor support the subjects' journeys, while the opponent, in the form of time constraints, serves as the main challenge. This study enriches narratological research by demonstrating how A.J. Greimas' theory can be applied to understanding the narrative structure of contemporary literary works.

Keywords: Funiculi Funicula, Actantial Scheme, Narratology, A.J. Greimas.



PENDAHULUAN

Kata sastra memiliki akar kata dari bahasa Sanskerta dengan makna yang berkembang dalam sejarah bahasa Indonesia. Secara etimologi, kata sastra berasal dari kata kerja turunan 'sas' yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberikan petunjuk, sedangkan akhiran 'tra' menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk. Namun, istilah ini tidak hanya merujuk pada pedoman agama dan moral, tetapi juga pada karya-karya tulis yang mengandung nilai-nilai estetika, moral, dan kebijaksanaan. (Teeuw, 2018) mendefinisikan sastra sebagai suatu bentuk karya yang menggunakan bahasa sebagai medianya, yang memiliki nilai estetis dan dapat memberikan makna yang mendalam. Ia menekankan pentingnya aspek estetika dalam karya sastra. Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui bahasa dengan cara estetis untuk menyampaikan ide, perasaan, atau pengalaman. Sastra mencakup karya tulis dan lisan yang memiliki nilai seni dan budaya, serta sering kali menggambarkan kehidupan, imajinasi, atau pandangan dunia dari penulisnya. Sastra hadir sebagai medium untuk menghibur, mendidik, atau mengkritik berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian karya sastra merupakan produk yang dihasilkan dari sastra itu sendiri, yang berisi sebuah gagasan, nilai dan Kei Tokitandahan bahasa yang disalurkan dalam karya sastra yang dapat berupa puisi, drama dan prosa.

Karya sastra yaitu alat yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pikiran dan pengalaman mereka kepada pembaca, menurut Sugihastuti (2007: 81-82). Hal ini sependapat dengan Pradopo (2012:114), bahwa karya sastra adalah ungkapan atau representasi dari perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarangnya. Karya sastra sangat berkaitan dengan kehidupan pengarang karena kreativitas manusia. Hal ini juga lebih mengacu pada cara pengarang menyampaikan ide atau pengalaman mereka kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Endaswara (2013:96), bahwa karya sastra merupakan produk suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) yang diolah dan dituangkan ke dalam bentuk sadar (*conscious*). Selain itu, karya sastra dapat diklasifikasikan menurut jenisnya yaitu fiksi atau nonfiksi. Puisi, prosa, dan drama adalah contoh karya fiksi, sedangkan esai, biografi, autobiografi, dan kritik sastra adalah contoh karya nonfiksi. Dalam bukunya yang berjudul Teori Sastra Masa Depan: Tokoh, Konsep, dan Aplikasi, Endraswara (2019) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga jenis sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa itu sendiri, lebih berfokus pada kisah-kisah dengan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan latar dan tahap cerita yang diambil dari kisah nyata yang ditulis oleh penulis. Jenis karya sastra yang termasuk dalam kategori prosa adalah novel, roman, dan cerita pendek.

Novel merupakan salah satu karya fiksi berbentuk prosa yang memiliki alur cerita Panjang dan di dalamnya merupakan ungkapan pikiran berupa gagasan, dari pengarang itu sendiri. Menurut Nurginatoro dalam (Yanti, Missriani, and Agustina 2023: 12) dalam novel pengarang menceritakan mengenai peristiwa atau kejadian yang ada di sekitarnya, yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Tak hanya itu referensi pembuatan cerita juga dapat ditulis dengan model penulisan yang mengalir bebas, dan tidak



terikat dengan kaidah puisi. Menurut Herman Didipi, (2024: 10), selain istilah “Novel” ada juga istilah lainnya yakni “*Novela atau Novelet*” dalam bahasa Inggris Novella. Novela atau Novelet adalah cerita berbentuk novel namun tidak memiliki alur cerita yang Panjang seperti novel, dan tidak pendek seperti alur cerita pada cerita pendek (Cerpen).

Dalam mengkaji sebuah karya sastra, salah satunya novel, pengkajian tak hanya dilakukan dengan menganalisis pada permasalahan unsur intrinsik, berupa tokoh, penokohan, latar, alur, dan aspek, lainnya, atau unsur ekstrinsik yakni berupa unsur yang membangun cerita dari luar cerita itu sendiri, namun dari segi strukturalisme berupa naratologi juga menjadi hal yang menarik untuk dikaji dalam sebuah karya sastra terutama Novel.

Salah satu novel yang menarik dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme adalah novel *Funiculi Funicula*. Novel ini merupakan novel terjemahan dari bahasa Jepang. novel aslinya berjudul *Kohi Ga Samenai Uchi Ni*, yang ditulis oleh pengarang yang berasal dari Jepang bernama Toshikazu Kawaguchi. Kemudian novel ini diterjemahkan kedalam bahasa oleh Gramedia Pustaka Utama dikarenakan novel ini memiliki banyak peminat, tak hanya dalam bahasa Indonesia novel ini juga sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Inggris, agar bisa menjangkau pembaca internasional.

Novel ini bercerita tentang sebuah kafe kecil yang bernama *Funiculi Funicula* yang berada di Tokyo, kafe ini memiliki kemampuan *Magic*, karena pengunjung yang berkunjung ke kafe ini memiliki kemungkinan bisa kembali ke masa lalu atau menjelajah ke masa depan. Untuk dapat menjelajahi waktu, pengunjung harus mengikuti aturan yang ketat, seperti tidak bisa mengubah masa kini, dan mereka harus kembali sebelum kopi yang disajikan untuk mereka menjadi dingin. Fokus cerita ini adalah pada beberapa tokoh yang memiliki Kei Tokitangan mencari sebuah jawaban di masa lalu atau ingin menghadapi masa depan. Setiap kisah yang disajikan dalam novel ini seperti tema cinta, penyesalan, dan harapan, mampu menyentuh emosi pembaca.

Dalam Penelitian ini untuk meneliti Strukturalisme Naratologi dalam novel yang berjudul *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaguchi. Penulis tertarik untuk menganalisis dengan menggunakan teori A.J Greimas. Teori ini disebut dengan teori Strukturalisme Naratologi. A.J Greimas menyederhanakan fungsi dari Vladimir Propp, dan mengatakan bahwa ada unsur pembangun cerita yang merupakan fungsi utama, yang disebut Aktan. Greimas dalam (Wulandari et al. 2020) menyatakan bahwa teori yang dikemukakan oleh A.J Greimas yakni Aktansial, merupakan satuan naratif terkecil, yang hanya terdiri atas enam Aktan yakni sebagai berikut.



Skema 1. Aktan A.J Greimas

Teori yang dikemukakan oleh A.J Greimas, yakni Strukturalisme Naratologi adalah perpaduan dari teori yang dikemukakan Vladimir Propp dan Levi's Strauss. Menurut (Wulandari et al. 2020), teori ini memiliki fokus pada aksi dibandingkan pada pelaku. Pada bagian kategori, subjek tidak bisa dibalik narasi, akan tetapi subjek (Manusia) yang dibentuk oleh sebuah tindakan yang disebut sebagai Aktan. Teori Aktansial, merupakan pederhanaan pada fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh Propp yakni 31 fungsi menjadi 20 fungsi dan kemudian dia mengelompokkannya lagi menjadi tiga pasang Oposisi biner.

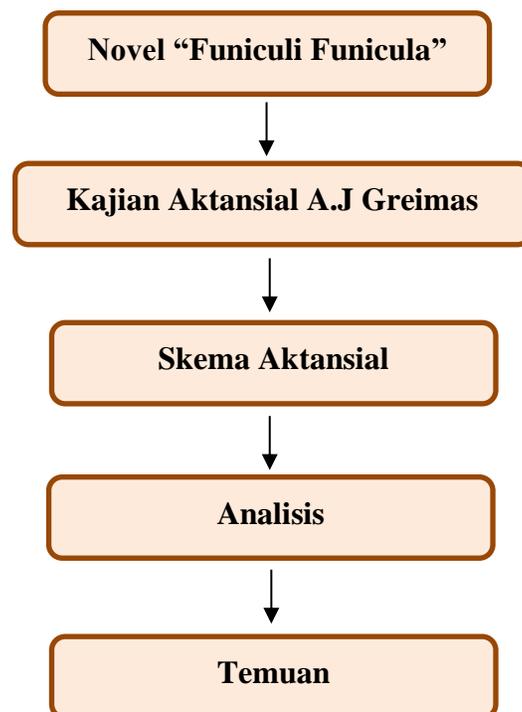
Dalam analisis narasi, aktan adalah komponen pemberhasil sebuah cerita, dalam kata lain aktan ini adalah unsur yang menjalankan peran penting dalam menggerakkan alur. Unsur-unsur ini berupa Pengirim (*Sender*) ialah sumber ide atau gagasan yang memulai cerita dengan memberikan misi kepada subjek. Objek (*Object*) merupakan tujuan yang ingin dicapai, baik berupa sesuatu maupun seseorang yang diinginkan sesuai gagasan dari pengirim. Subjek (*Subject*) yang biasanya menjadi tokoh utama atau protagonis, menjalankan misi untuk menemukan atau mendapatkan objek tersebut. Dalam hal ini, subjek sering menerima bantuan dari penolong (*Helper*) yang merupakan pihak yang mempermudah atau mendukung perjalanan subjek melalui bantuan fisik, nasihat, atau alat. Namun, subjek juga menghadapi tantangan dari Penantang (*Opponent*) unsur yang selalu menghalangi atau menjadi sebuah hambatan dalam pencapaian tujuan. Setelah objek berhasil diraih. Penerima (*Receiver*) adalah pihak yang akan menerima manfaat dari pencapaian tersebut, yang dapat berupa subjek sendiri maupun pihak yang menjadi sasaran utama. Model ini menggambarkan hubungan antarunsur cerita yang membentuk alur narasi yang utuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu, bagaimana skema Aktan pada novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaguchi? berdasarkan rumusan masalah ini maka dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana skema aktansial bekerja pada novel *Funiculi Funicula* karya

Toshikazu Kawaghuci. Dengan adanya pengkajian ini diharapkan dapat menambah manfaat baik bagi peneliti maupun pembaca. Menambah kreatif Khazahag sastra Indonesia, dalam hal memahami Novel melalu metode Strukturalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif Analisis. Metode ini digunakan untuk medeskripsipsikan Skema Aktansial dalam novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaghuci yang diterbitkan tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa teori struktural (Objektif) berdasarkan kajian Aktansial A.J Greimas. Alur kajian dari teori ini adalah sebagai berikut:



Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari teks cerita yang ada dalam novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaghuci sebagai objek penelitian yang diteliti. Data penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian peristiwa dalam bentuk aktan yang membangun struktur naratif cerita dalam novel *Funiculi Funicula*. karya Toshikazu Kawaghuci.

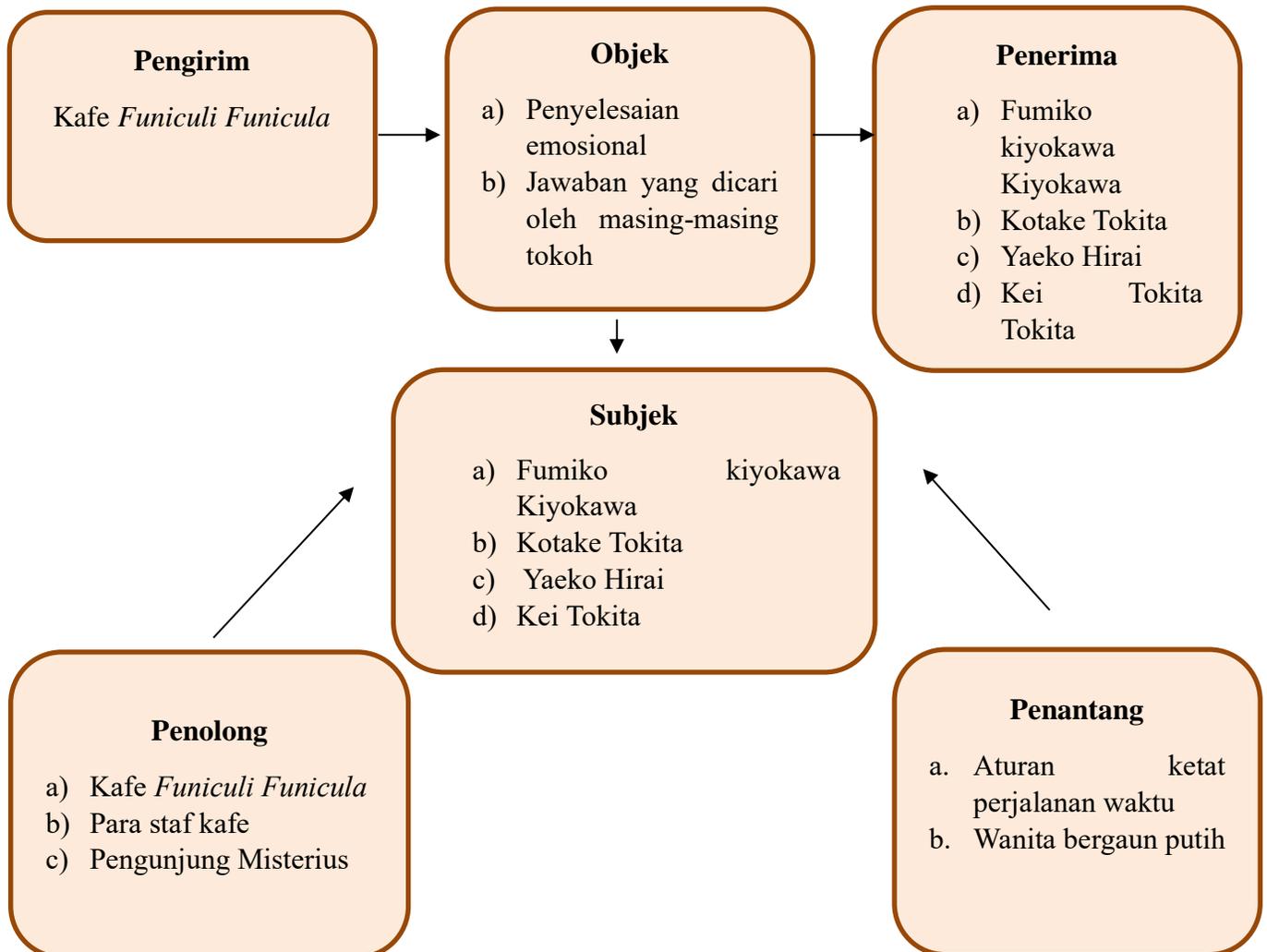
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah membaca keseluruhan cerita secara berulang-ulang yang ada dalam novel *Funiculi Funicula*, karya Toshikazu Kawaghuci untuk mengetahui struktur cerita dan fungsi aktan. Selanjutnya mencatat dan menganalisis unsur pembangun dalam cerita yakni fungsi Aktan, kemudian data dianalisis menggunakan teknik

analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi, mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpul hasil analisis skema fungsi aktansial A.J Greimas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaguchi adalah novel yang bercerita tentang sebuah kafe kecil bernama *Funiculi Funicula* yang berada di Tokyo. Kafe ini memiliki kemampuan *magic*, karena dapat membawa pegunjungnya menjelajahi masa lalu, baik itu masa lampau maupun ke masa depan. Perjalanan waktu ini memiliki aturan yang cukup ketat yakni, orang yang menjelajahi waktu tak bisa mengubah masa kini dan ketika mereka sedang menjelajahi waktu, mereka harus kembali sebelum kopi yang disajikan untuk mereka dingin. Untuk menjelajahi waktu, mereka harus duduk pada satu meja dan telah tersedia. Para pengunjung yang ingin menjelajahi waktu harus bergilir untuk duduk disana. Cerita ini memiliki fokus pada para karakter untuk menghadapi masa lalu dan mencari jawaban tentang masa depan.

Skema Aktansial dalam novel *Funiculi Funicula*





Berdasarkan hasil analisis struktur aktansial dalam novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaguchi, yang menduduki fungsi sebagai pengirim dalam skema Aktan A.J Greimas adalah Kafe *Funiculi Funicula* itu sendiri. Karena kafe ini adalah penggerak utama dalam novel ini yang menyediakan setiap mekanisme perjalanan waktu yang membuat para tokoh menghadapi konflik mereka masing-masing. Aturan yang ada di Kafe *Funiculi Funicula* mengarahkan setiap tokoh untuk merenungkan masa lalu dan juga masa depan mereka. Walaupun nyatanya tidak dapat merubah suatu kenyataan, namun Kafe ini adalah sumber utama yang memotivasi setiap pengunjung yang ingin melakukan perjalanan waktu untuk bertindak dalam hal mengungkapkan perasaan, mencari pengampunan, dan memahami takdir mereka.

B. Subjek

Berdasarkan hasil Analisis yang dilakukan oleh peneliti, subjek atau tokoh utama yang menjalankan Objek (Tujuan) dalam novel *Funiculi Funicula*, adalah 4 tokoh yang melakukan perjalanan waktu untuk mencapai tujuan mereka masing-masing, Subjek yang dimaksud adalah tokoh yang bernama (1) Fumiko Kiyokawa, yang melakukan perjalanan waktu ke masa lalu untuk menemui kekasihnya dan menyampaikan perasaannya agar kekasihnya tidak pindah ke Amerika (2) Kotake Tokita yang melakukan perjalanan waktu ke masa lalu untuk mengingat kembali masa indah bersama suaminya yang mengidap penyakit Alzheimer. (3) Yaeko Hirai, yang melakukan perjalanan waktu ke masa lalu untuk menebus rasa bersalah pada adik perempuannya sebelum adiknya meninggal dunia (4) Kei Tokita, melakukan perjalanan waktu ke masa depan untuk melihat anaknya yang belum lahir dan memastikan bahwa ia memberikan sesuatu yang berarti untuk anaknya.

C. Objek

Dari hasil analisis yang dilakukan pada novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaguchi yang menjadi fungsi objek dalam novel ini adalah “Penyelesaian emosional dan jawaban yang dicari oleh masing-masing tokoh” dalam novel ini terdapat empat konflik permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing tokoh. Setiap tokoh memiliki objek yang berbeda yakni;

1. Cerita Fumiko Kiyokawa, Objek yang ingin dicapai tokoh ini adalah Fumiko Kiyokawa ingin berbicara lagi dengan kekasihnya yang bernama Goro, untuk menyampaikan perasaannya yang tertunda pada saat kekasih pergi meninggalkannya ke Amerika. Karena Fumiko Kiyokawa merasa belum sempat menyatakan perasaannya yang terdalam. Dengan perjalanan waktu Fumiko Kiyokawa mendapat kesempatan untuk berbicara lagi dengan kekasihnya untuk mengungkapkan apa yang ada di hatinya.
2. Cerita Kotake Tokita, Objek yang ingin dicapai Kotake Tokita adalah mengingat kembali momen indah bersama suaminya yang bernama Fusagi,



penderita Alzheimer, Kothake ingin kembali ke masa di mana suaminya masih mengingat dirinya, kothake ingin menemukan lagi momen indah bersama suaminya sebelum penyakit Alzheimer menyerang ingatan suaminya. Serta menemukan Jawaban di balik Amplop Coklat yang tak sempat diberikan Fusagi pada Kotake.

3. Cerita Yaeko Hirai Objeknya yang ingin dicapai oleh Yaeko Hirai adalah ingin bertemu kembali dengan adik perempuannya yang meninggal, dan mengatasi rasa bersalahnya pada adiknya, dengan cara ingin meminta maaf pada adiknya. karena sebelum adiknya meninggal akibat kecelakaan, Yaeko Hirai menyesal tidak pernah memberikan perhatian dan selalu menghindari adiknya.
4. Cerita Kei Tokita, Objek yang ingin dicapai oleh Kei Tokita adalah ingin melihat anaknya yang belum lahir di masa depan. Dan untuk memastikan bahwa ia dapat memberikan sesuatu yang berarti untuk anaknya. Dikarenakan Kei Tokita yang sedang hamil mengetahui bahwa jika sudah waktunya persalinan nyawanya akan terancam, namun ia tetap ingin melahirkan anak tersebut, dengan perjalanan waktu Kei Tokita dapat melihat secara langsung bagaimana kehidupan anaknya di 10 tahun ke depan.

D. Penerima

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan oleh peneliti, penerima dari objek-objek yang dikirimkan pada masing-masing tokoh dalam cerita novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaguchi, adalah para tokoh itu sendiri. Hal ini ditandai dengan:

1. Fumiko Kiyokawa: Setelah keberaniannya untuk mengungkapkan perasaannya pada kekasihnya Fumiko Kiyokawa dapat melanjutkan hidupnya, walaupun kenyataannya hubungan Fumiko Kiyokawa dan kekasihnya berakhir.
2. Kotake Tokita: Kotake Tokita mendapatkan kesempatan untuk merasakan kembali kenangan indah bersama suaminya yang menderita penyakit Alzheimer yang mempengaruhi ingatannya terhadap istrinya. Hal ini membantunya agar dapat menerima kenyataan dengan ikhlas.
3. Yaeko Hirai: Dengan melakukan perjalanan waktu, Yaeko Hirai kembali bertemu dengan adiknya dan menerima pengampunan dan Kedamaian dalam dirinya setelah menghadapi rasa bersalah pada adik perempuannya.
4. Kei Tokita: Dengan melakukan perjalanan waktu ke masa depan Kei Tokita menerima harapan dan kebahagiaan untuk anaknya di masa depan walau harus menghadapi sebuah resiko yang besar pada kesehatan dirinya sendiri.



E. Penolong

Dari hasil analisis yang ditemukan oleh peneliti penolong yang membantu subjek untuk mencapai objek dalam novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaguchi, terdapat 3 penolong yakni;

1. Kafe *Funiculi Funicula*: Dengan adanya kafe ini tokoh-tokoh dapat melakukan perjalanan waktu ke masa lalu untuk memperbaiki penyesalan emosional mereka masing-masing serta mencari jawaban atas hal-hal yang tidak mereka ketahui di masa depan. Kafe ini juga menyediakan ruang dan mekanisme perjalanan waktu berupa kursi yang harus diduduki pada saat melakukan perjalanan waktu dan aturan-aturan yang membimbing para tokoh dalam melakukan perjalanan waktu.
2. Para Staf Kafe salah satunya Kazu Tokita, yang merupakan pelayan di Kafe tersebut, yang memiliki peran penting untuk membimbing para tokoh, dengan menjelaskan aturan-aturan perjalanan waktu, dan Kazu Tokita juga harus memastikan bahwa para tokoh yang melakukan perjalanan waktu tidak melanggar aturan, Kazu Tokita juga bertugas menyajikan kopi untuk para tokoh yang melakukan perjalanan waktu.
3. Pengunjung misterius: pengunjung misterius adalah seorang wanita berbaju putih (Pengunjung yang selalu duduk di kursi magic) wanita ini berperan dan memastikan bahwa aturan perjalanan waktu yang dilakukan para tokoh dipatuhi dengan benar.

F. Penentang

Penentang dalam Novel *Funiculi Funicula*, karya Toshikazu Kawaguchi berdasarkan hasil analisis peneliti adalah berupa aturan ketat yang diterapkan pada saat melakukan perjalanan waktu. seperti pada saat salah satu tokoh menduduki kursi magis, dan disuguhkan kopi hangat, dan mereka memulai perjalanan waktu, mereka harus kembali sebelum kopi tersebut menjadi dingin. Karena pada saat kopi tersebut mulai dingin akan ada Wanita pengunjung misterius yang datang lalu mengambil ahli kursi magis tersebut. Selama Kopi itu masih hangat para tokoh harus menyelesaikan semua hal yang ingin mereka lakukan di masa lalu maupun di masa depan. Jika mereka gagal, maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk kembali lagi ke masa kini

Berdasarkan hasil analisis di atas, A.J Greimas (dalam Widjanarko, et al 2023) struktur aktan berperan penting dalam menjelaskan tindakan tokoh yang membentuk narasi sebuah cerita. Dalam novel *Funiculi Funicula* karya Toshikazu Kawaguchi. berlatarkan Kafe yang bernama *Funiculi Funicula* menawarkan suasana yang hangat dan penuh keunikan, dengan dominasi warna-warna coklat dan pastel yang menciptakan nuansa *cozy* dan nyaman. Pencahayaan redup menambah kesan intim, membuat pengunjung betah berlama-



lama. Elemen magis terasa melalui kursi khusus yang konon dapat membawa pengunjung kembali ke masa lalu, menghadirkan rasa nostalgia dan misteri. Suara percakapan hangat dan musik latar yang lembut menambah kesan damai dan reflektif, menjadikan suasana kafe ini menenangkan. Para pelayan yang ramah dan penuh perhatian sering kali terlibat dalam cerita emosional pengunjung, menciptakan pengalaman personal yang mendalam. Selain itu, kafe ini juga menyajikan kopi yang dinikmati oleh pelanggan sebelum kopi tersebut dingin selama melakukan perjalanan waktu. Kafe *Funiculi Funicula* bukan sekadar tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga menjadi ruang untuk merenung, berbagi cerita, dan merasakan keajaiban waktu.

Kafe *Funiculi Funicula* ini berfungsi sebagai **pengirim** yang memicu perjalanan waktu para tokoh (subjek) untuk menyelesaikan konflik emosional dan menemukan jawaban (objek). Penyelesaian emosional para tokoh dalam novel ini adalah permasalahan yang belum terselesaikan dimasa lalu seperti tokoh Fumiko Kiyokawa adalah seorang wanita karier yang cerdas dan sukses, bekerja di perusahaan teknologi informasi kesehatan di Tokyo. Sebagai pemimpin berbagai proyek besar, Fumiko dikenal tegas dan perfeksionis, namun dedikasinya pada pekerjaan sering membuatnya mengabaikan aspek emosional dalam hidup. Di balik sikap mandiri, dia menyimpan kerentanan, terutama dalam hal hubungan percintaan. Keinginannya untuk kembali ke masa lalu didorong oleh penyesalan karena tidak sempat mengungkapkan perasaannya kepada tokoh Goro, mantan kekasihnya, sebelum dia pergi ke Amerika. Hal ini menunjukkan sisi emosional dan introspektif dalam dirinya yang jarang terlihat.

Tokoh kedua yang melakukan perjalanan waktu yaitu, Kotake Tokita, seorang perawat dan istri Fusagi Tokita, menunjukkan kesabaran dan pengabdian luar biasa terhadap suaminya yang menderita Alzheimer. Kotake tetap menyayangi dan mendampingi Fusagi meskipun suaminya sering lupa siapa dirinya. Dia adalah sosok yang tabah, bijaksana, dan penuh cinta tanpa syarat. Meskipun sikapnya sering terlihat tenang, di dalam dirinya tersembunyi kekuatan besar untuk terus menjaga hubungan mereka di tengah ujian yang berat. Selain itu Kotake tokita juga ingin mencari jawaban dibalik Aplop berwarna coklat yang ingin diberikan suaminya kepadanya.

Tokoh yang ketiga bernama Yaeko Hirai adalah seorang pemilik bar yang sering mengunjungi kafe. Dengan sifat ceria dan santainya, Hirai kerap melontarkan komentar jenaka atau sarkastik. Namun, di balik sikapnya yang santai, dia menyimpan rasa bersalah mendalam karena meninggalkan keluarganya dan menolak tanggung jawab mengelola penginapan keluarga. Penyesalannya mencapai puncak setelah kematian adiknya, yang mendorongnya untuk melakukan perjalanan waktu demi meminta maaf kepada adiknya.



Transformasi Hirai dari seorang pemberontak menjadi sosok yang mencari penebusan menunjukkan pertumbuhan emosional yang kuat.

Tokoh terakhir yang Bernama Kei Tokita, istri dari Nagare Tokita, pemilik kafe, adalah sosok yang ceria dan optimis meskipun hidup dengan kondisi jantung lemah. Kei memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap keluarganya, terutama terhadap anaknya yang belum lahir. Dengan keberanian luar biasa, Kei memutuskan untuk melakukan perjalanan waktu demi memastikan masa depan anaknya, meskipun ia sadar hidupnya mungkin tidak lama lagi. Sikap riang dan penuh cinta membuatnya menjadi sosok yang mendamaikan dan memberikan kekuatan emosional bagi orang-orang di sekitarnya. Keempat tokoh yang melakukan perjalanan waktu kemasa lalu dan masa depan, mereka juga menduduki sebagai fungsi **penerima**

Dengan bantuan seperti staf kafe dan Kursi Khusus di kafe ini yang berfungsi sebagai **Penolong** berperan penting dalam suksesnya perjalanan waktu. Namun, aturan ketat seperti Batas waktu melakukan perjalanan waktu (Kopi yang harus di minum sebelum dingin), dan pengunjung misterius yang sering duduk di kursi khusus perjalanan waktu, dan kursi tersebut bisa digunakan ketika ia pergi dan Ketika ia kembali perjalanan waktupun terhenti karena Wanita tersebut akan menyuruh orang yang berada di kursi tersebut untuk beranjak, Hal ini menjadi **penentang** dalam tercapainya penyelesaian permasalahan dari para subjek dalam novel ini Wanita ini sebelumnya adalah salah satu pelanggan kafe Funiculi Funicula yang melakukan perjalanan waktu, namun karena ia melanggar peraturan akhirnya ia menjadi arwah gentayangan dan terjebak di kafe tersebut (dalam artian Wanita ini meninggal). Aturan Ketat yang diterapkan Kafe Funiculi Funicula, dan Wanita misterius dalam perjalanan waktu bertindak sebagai penentang, menciptakan hambatan yang memperkaya dinamika cerita dan mendorong perkembangan karakter.

Fungsi Aktansial A.J. Greimas membantu memahami hubungan antar elemen dalam novel *Funiculi Funicula* seperti pengirim, subjek, objek, penerima, penolong, dan penentang, yang bersama-sama membentuk alur naratif. Dalam novel ini, Kafe Funiculi sFunicula berperan sebagai pengirim yang memicu perjalanan para tokoh (subjek) untuk mencapai tujuan mereka, yaitu menyelesaikan konflik emosional dan menemukan jawaban (objek). Elemen lain, seperti penolong berupa staf kafe dan penentang berupa aturan perjalanan waktu, menciptakan dinamika yang memperkaya cerita dan mendukung perkembangan narasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa skema aktansial dalam novel Funiculi Funicula karya Toshikazu Kawaguchi berhasil menggambarkan hubungan dinamis antarunsur naratif dalam membangun alur cerita yang menarik dan bermakna. Kafe Funiculi Funicula berperan sebagai



pengirim yang tidak hanya menjadi pusat mekanisme perjalanan waktu, tetapi juga sebagai simbol pemicu refleksi mendalam bagi para tokoh utama. Keempat subjek utama: Fumiko Kiyokawa, Kotake Tokita, Yaeko Hirai, dan Kei Tokita yang mengalami perjalanan emosional yang intens dalam upaya mereka mencapai objek masing-masing, yakni penyelesaian konflik batin dan pencarian jawaban atas permasalahan pribadi.

Penolong, seperti aturan kafe yang ketat, staf yang memberikan bimbingan, memainkan peran penting dalam mendukung perjalanan para tokoh. Mereka memberikan arahan dan menjaga keseimbangan dalam proses perjalanan waktu, sehingga para tokoh tetap fokus pada tujuan mereka. Namun, keberadaan penentang berupa batasan waktu yang ketat menciptakan tekanan emosional dan ketegangan naratif, memaksa para tokoh untuk menghadapi situasi yang menuntut keberanian, keputusan cepat, dan penerimaan terhadap kenyataan yang tidak dapat diubah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori naratologi A.J Greimas, khususnya konsep skema aktansial, dapat diterapkan secara efektif untuk memahami struktur dan dinamika cerita dalam karya sastra kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian berhasil mengungkap setiap unsur naratif saling berhubungan untuk menciptakan alur yang koheren dan penuh makna. Selain itu, temuan penelitian ini memberikan wawasan baru tentang cara penulis membangun konflik emosional dan resolusi melalui interaksi antaraktansial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra, terutama dalam analisis naratologi, serta menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti yang ingin mendalami penggunaan teori A.J Greimas dalam memahami cerita fiksi modern. Novel *Funiculi Funicula* juga memberikan pelajaran penting tentang perjalanan emosional manusia, penerimaan terhadap kenyataan, dalam refleksi atas masa lalu dan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aulanni'am, Aulanni'am. 2020. "Kisah Perempuan Yang Menggugat Nabi Dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 1-4 (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A.J. Greimas)." *Al-Mufasssir* 2(2): 128–43. doi:10.32534/amf.v2i2.1634.
- Azam Muttaqin, Nufi, Yusro Edy Nugroho, and Teguh Supriyanto. 2024. "Skema Aktan Dan Struktur Fungsional a.J. Greimas Dalam Novel Brianna Dan Bottomwise Karya Andrea Hirata." *Jurnal Bastra* 9(1): 186–98. doi:10.36709/bastra.v9i1.313.
- Endaswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi (2019). *Teori Sastra Masa Depan: Tokoh, Konsep, dan Aplikasi*. Malang: Penerbit Beranda.
- Pradopo, R.D. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya (Edisi IX)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset.
- Seli, Sesilia, Antonius Totok Priyadi, Sisilya Saman, and Laurensius Salem. 2020. "Narrative Structure of the Ne' Baruakng Kulup Story Oral Literature of Dayak Kanayatn: A Study



of Actantial A.J. Greimas.” *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)* 5(2): 332. doi:10.26737/jetl.v5i2.2250.

Sesilia Seli, Antonius Totok Priyadi, Sisilya Saman, Laurensius Salem. 2019. “NARRATIVE STRUCTURE OF NE’ BARUAKNG KULUP TALE ORAL LITERATURE OF DAYAK KANAYATN: A STUDY OF ACTANTIAL A.J. GREIMAS.” *Proceedings International Conference on Teaching and Education* 2.

Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 2018. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. PT. Dunia Pustaka Jaya.

Widjanarko, Kartika Irene, Setya Yuwana, and Ririe Rengganis. 2023. “Representasi Struktur Naratologi Dalam Kumpulan Karya Dewi Lestari: Kajian Naratologi a.J Greimas.” *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(2): 542–52. doi:10.31943/bi.v8i2.451.

Wulandari, Sovia, Dimas Sanjaya, Ririn Dwi Anggraini, and Khairunnisa Khairunnisa. 2020. “Skema Aktan Dan Struktur Fungsional a.J. Greimas Dalam Cerita Asal Mulo Jambi Tulo Dan Jambi Kecil.” *Pena Literasi* 3(1): 50. doi:10.24853/pl.3.1.337-348.

Yuniasti, Herlinda. 2019. “Analisis Struktur Naratif a.J. Greimas Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan.” *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching* 5(2): 195. doi:10.22219/kembara.vol5.no2.195-207.